

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)

Eka Syifa Isani^a, Wiwik Hidajah Ekowati^b

^aJurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang 65145

E-mail : ekaisani@gmail.com

^bJurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang 65145

E-mail : wiwik@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional dan manajemen laba terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang sampelnya ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 84 perusahaan atau 252 data observasi. Alat uji statistik yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan institusional, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ditolak. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ditolak.

Kata Kunci : Kepemilikan institusional, manajemen laba, laporan keuangan, ketepatan waktu

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan informasi keuangan mempengaruhi keputusan investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah salah satu informasi yang disampaikan oleh perusahaan secara berkala. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat memperlambat keputusan ekonomi yang diambil investor dan merugikan perusahaan karena perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk denda keterlambatan. Jadi, keterlambatan penyampaian informasi, dalam hal ini laporan keuangan, yang berdampak tidak hanya pada perusahaan namun juga pihak-pihak lain yang berkepentingan, penting untuk diketahui penyebabnya dan pencegahannya.

Referensi [5] menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI paling lambat diserahkan pada akhir bulan ketiga setelah tutup buku, dan apabila perusahaan terlambat menyerahkan laporan keuangan, maka akan mendapatkan sanksi dari BEI berupa denda dan suspensi. Berdasarkan keputusan tersebut, sanksi yang diberikan BEI sudah seharusnya membuat perusahaan agar lebih berhati-hati dan tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Tidak hanya di Indonesia, ketepatan waktu pelaporan keuangan juga menjadi isu/kajian internasional. Salah satu riset yang melakukan kajian tersebut adalah riset milik [1] yang meneliti

ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Inggris yang terdaftar di London Stock Exchange (LSE). Temuannya membuktikan bahwa dewan yang kurang melakukan *cross-directorship*, lebih banyak pengalaman, dan bekerja untuk direktur eksekutif dalam waktu yang tidak lama menyampaikan pelaporan keuangan yang lebih tepat waktu. Temuan lainnya adalah independensi dewan berhubungan negatif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Selain itu, dampak lain keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah meningkatnya risiko kebocoran informasi perusahaan dan *insider trading*. Sehingga, para investor yang tidak memiliki akses informasi perusahaan atau bukan “orang dalam” perusahaan akan dirugikan karena tidak memperoleh informasi yang berimbang. Bahkan, jika saham perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pihak internal, maka kemungkinan asimetri informasi akan jauh lebih besar.

Pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah juga membutuhkan informasi perusahaan untuk kepentingan mereka. Investor eksternal menuntut manajemen untuk lebih terbuka dalam penyampaian informasi agar mereka mengetahui tingkat pengembalian investasi mereka. Pihak eksternal tersebut bisa perseorangan atau institusi. Kepemilikan oleh pihak institusi disebut dengan kepemilikan institusional, yang

dapat berupa institusi keuangan, non keuangan, ataupun badan hukum lain seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perseroan terbatas, dan *investment banking* [19]. Investor institusional bertanggung jawab atas dana investor, sehingga investor institusional seharusnya memiliki pengawasan yang lebih ketat daripada investor lain. Selain itu, menurut Hand (1990) dalam [18], investor institusional memiliki ahli untuk menganalisis informasi keuangan. Selain investor institusional memiliki sumber daya yang mencukupi dalam hal pengawasan dan penganalisisan, jumlah investor institusional juga mendominasi di pasar modal Indonesia. Menurut [9], per akhir Maret 2015, persentase kepemilikan saham investor institusional di BEI masih cukup dominan, yaitu sebesar 73,14 persen.

Berkaitan dengan pelaporan keuangan, beberapa hasil penelitian mengenai kepemilikan institusional dan ketepatan waktu pelaporan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Referensi [18] menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin cepat pelaporan keuangannya. Namun, sebaliknya, hasil penelitian [15] menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin lama pelaporan keuangannya. Bahkan, hasil penelitian [13] mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan ketiga hasil penelitian ini mendorong penulis untuk meneliti kembali hubungan antara kepemilikan institusional dan ketepatan waktu pelaporan keuangan untuk meyakinkan penulis mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat disengaja oleh perusahaan, meskipun perusahaan mendapatkan sanksi dari keterlambatan tersebut. Misalnya, manajemen dengan sengaja menunda pelaporan keuangan saat perusahaan mengalami kerugian. Ini artinya manajemen menunda penyampaian informasi, padahal, informasi dalam laporan keuangan penting bagi investor untuk mengambil keputusan. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung berusaha untuk menunda pelaporannya dengan bersikap tidak kooperatif terhadap auditor dalam menyediakan informasi atau auditor setuju untuk menyelesaikan audit lebih lama [2].

Namun, manajemen juga mempunyai cara untuk mengurangi kerugian, sehingga kinerja perusahaan tidak terlihat terlalu buruk di mata investor, yaitu dengan manajemen laba. Referensi [6] mendefinisikan manajemen laba sebagai perencanaan waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk meratakan laba. Oleh karena itu, manajemen laba bisa menjadi salah satu opsi untuk mempengaruhi keputusan investor. Selain itu, laba juga bisa digunakan sebagai dasar penentuan bonus direksi. Sehingga,

hal ini memberikan insentif kepada direksi untuk melakukan manajemen laba dan memaksimalkan bonus yang diterima [23].

Sesuai dengan definisi [6] di atas, manajemen laba pasti membutuhkan perencanaan, hal ini dapat memperlama waktu penyusunan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [10] dan [17] yang menyatakan bahwa semakin besar indikasi manajemen laba dalam laporan keuangan, maka semakin terlambat pelaporan keuangannya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti kembali hubungan manajemen laba dan ketepatan waktu pelaporan keuangan untuk memperkuat hasil penelitian yang terdahulu.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut referensi [22], terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Dalam hal penyampaian laporan keuangan ke publik, menurut perspektif instrumental, terdapat insentif yang diperoleh perusahaan jika menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, yaitu respon baik publik terhadap perusahaan. Perspektif normatif berhubungan dengan moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Dalam perspektif normatif, perusahaan cenderung mematuhi peraturan sebagai suatu keharusan [11].

Dikutip dari *Oxford Handbook of International Environmental Law*, referensi [8] meninjau kepatuhan dan ketidakpatuhan dari praktik perjanjian lingkungan internasional (*International Environmental Agreements / IEAs*). Konsultan hukum dan sarjana hukum sering kali menilai pengaruh IEAs dalam hal sejauh mana negara memenuhi komitmen mereka. Sarjana hubungan internasional cenderung mengetahui pengaruhnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih umum. Mereka memperhatikan setiap perubahan perilaku dan yang berkaitan dengan lingkungan, yang dapat dihubungkan dengan IEAs – apakah perubahan-perubahan ini melibatkan kepatuhan atau tidak, terlepas dari apakah perubahan ini diinginkan, tidak diinginkan, atau merupakan bentuk penyalahgunaan. Sarjana hubungan internasional juga fokus pada alasan mengapa negara mengubah perilaku dan aspek apa saja (jika ada) dari IEA yang menjelaskan perubahan itu.

Untuk melihat perbedaan pendekatan ini, referensi [8] mengutarakan empat kategori sikap berikut: kepatuhan disebabkan-perjanjian, kepatuhan secara kebetulan, ketidakpatuhan itikad

baik, dan ketidakpatuhan disengaja. Tipologi ini menyoroti bahwa perbedaan kepatuhan/ketidakpatuhan tidak selalu sama dengan perbedaan pengaruh/non-pengaruh IEAs. Fokus yang mendalam pada kepatuhan menimbulkan dua masalah analitis. Pertama, penekanan pengaruh perjanjian dengan menggabungkan kepatuhan secara kebetulan dan kepatuhan disebabkan-perjanjian. Negara mungkin mematuhi IEAs karena berbagai alasan yang tidak berhubungan dengan pengaruh IEAs. Misalnya, negara mengikuti perjanjian untuk menetapkan atau melarang suatu tindakan (yang mereka rencanakan) atau untuk tidak berperan dalam setiap kejadian. Pergantian ekonomi (misalnya, resesi atau kenaikan harga minyak) juga dapat mengurangi produksi yang menyebabkan terbentuknya suatu perjanjian untuk mengurangi emisi dari polusi, yang membawa kepada kepatuhan pada perjanjian dengan alasan yang tidak berhubungan dengan pengaruh perjanjian. Jadi, menyamakan kepatuhan dengan pengaruh IEA adalah keliru jika perilaku kepatuhan itu terjadi walaupun tanpa IEA.

Kedua, mengasumsikan bahwa ketidakpatuhan menunjukkan kurangnya pengaruh IEA juga keliru. Negara mungkin benar-benar berusaha mengembangkan tujuan perjanjian, namun gagal memenuhi perjanjian, yang disebut dengan ketidakpatuhan itikad baik. Jadi, aturan yang tegas dalam suatu perjanjian dapat menyebabkan pihak-pihak untuk tidak patuh, tetapi meskipun begitu membentuk perubahan perilaku yang lebih besar daripada jika aturan dibuat kurang agresif. Meskipun belum ada perbandingan (dengan IEA) dan klaim yang didukung secara empiris, cukup masuk akal jika, misalnya, moratorium perburuan ikan paus menyebabkan lebih sedikit paus yang dibunuh daripada jika negosiator menyetujui perburuan ikan paus dengan kuota yang rendah, tapi bukan nol.

2.2. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut referensi [7], ketepatan waktu adalah rentang waktu antara penyajian dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi sebaiknya tersedia sebelum informasi tersebut kehilangan pengaruhnya untuk pengambilan keputusan. Selain itu, McGee (2007) dalam [22] menyatakan bahwa rentang waktu dari tanggal laporan keuangan dengan tanggal publikasi berhubungan dengan kualitas informasi keuangan. Referensi [4] menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan.

2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi

keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* [19]. Menurut Brancato (1997) dalam [14], Investor institusional adalah investor dengan manajemen profesional yang melakukan investasi atas nama pihak lain, baik individu maupun organisasi.

2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi dari manajemen pada laporan keuangan sehingga mengurangi kualitas laba. Menurut referensi [20], manajemen laba merupakan hasil kebebasan penerapan akuntansi akrual. Namun, kebebasan ini dibatasi oleh standar akuntansi dan mekanisme pengawasan.

Menurut referensi [16], ada beberapa faktor yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba. Pertama, rencana bonus (*bonus scheme*). Manajer yang bekerja berdasarkan kontrak bonus akan mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterima serta dapat memperoleh bonus yang diinginkan di masa yang akan datang. Kedua, kontrak utang (*debt covenant*). Perusahaan akan menaikkan laba agar rasio *debt to equity* berada pada posisi yang diinginkan. Ketiga, motivasi politik (*political motivation*). Perusahaan-perusahaan dalam periode kemakmuran cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, agar dapat memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah. Keempat, motivasi pajak (*taxation motivation*). Perusahaan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah, sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah juga menjadi lebih rendah. Kelima, perubahan *Chief Executive Officer* (CEO). CEO yang mendekati akhir jabatannya cenderung melakukan *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka. Keenam, penawaran saham perdana (IPO). Perusahaan yang akan melakukan IPO cenderung melakukan *income increasing* untuk menarik calon investor.

2.5. Perumusan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Jennings (2005) dalam [18] menyatakan bahwa investor institusional biasanya mempunyai saham dalam jumlah yang besar, modal dalam jumlah yang besar, dan ahli untuk menganalisis informasi keuangan. Sehingga, perusahaan akan selalu berada di dalam pengawasan pihak pemegang saham institusi. Dengan adanya pengawasan tersebut, maka pihak manajemen, selain diminta untuk memajukan perusahaan, juga diharapkan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Selain itu, mereka juga meminta transparansi informasi keuangan perusahaan dan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan, karena keterlambatan penyampaian laporan

keuangan akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan terbuka di Indonesia.

2.5.2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Good news early, bad news late, referensi [24] menyatakan bahwa berita baik cenderung disampaikan pada pelaporan keuangan yang tepat waktu dan berita buruk cenderung disampaikan pada pelaporan keuangan yang terlambat. Bagi manajer, performa perusahaan yang kurang baik akan membuat mereka untuk menunda pelaporan keuangan. Mereka menunggu dan berharap datangnya berita baik untuk menetralkan berita buruk tersebut. Namun, bila pelaporan informasi yang terlambat ternyata adalah berita baik, maka perlu dilakukan analisis. Karena ada kemungkinan, dalam pelaporan keuangan, manajemen menggunakan jeda waktu (antara tanggal tutup buku sampai dengan tanggal penyerahan laporan keuangan) untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan dapat dengan sengaja, walaupun perusahaan bisa melaporkan dengan tepat waktu, menunda pelaporan untuk melakukan manajemen laba demi mengantisipasi reaksi dari investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal ini terjadi karena adanya keharusan untuk menyampaikan informasi ke pasar modal, yang dalam hal ini diatur oleh BEI.

Manajemen laba menunjukkan adanya informasi yang disembunyikan oleh manajemen, misalnya kerugian. Referensi [10] menyatakan bahwa akrual diskresioner perusahaan yang pelaporan keuangannya terlambat lebih besar daripada perusahaan yang tepat waktu (akrual deskresioner merupakan indikasi dilakukannya manajemen laba). Selain itu, referensi [17] juga menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan terbuka di Indonesia

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai 2013. Kelompok industri yang termasuk dalam sektor industri manufaktur adalah *basic industry* seperti keramik, logam, kimia, plastik dan kemasan, pulp, dan kayu, *consumer goods industry* seperti makanan dan minuman, *toiletries*, farmasi, dan rokok, dan

miscellaneous industry seperti otomotif, tekstil, dan elektronik.

3.2. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, seperti lewat orang lain atau dokumen [21]. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.3.1. Variabel Dependen

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur dengan variabel *dummy* dengan kategori pelaporan keuangan tepat waktu dan tidak tepat waktu. Perusahaan yang pelaporan keuangannya pada tanggal 31 Maret atau sebelumnya bernilai 1. Sebaliknya, perusahaan yang pelaporan keuangannya setelah tanggal 31 Maret bernilai 0.

3.3.2. Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan institusi dalam negeri yang kepemilikannya di atas atau sama dengan 20%. Menurut referensi [3], jumlah kepemilikan tersebut berpengaruh signifikan. Kepemilikan institusional diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan institusional dan 0 jika sebaliknya.

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner. Pemilihan proksi ini dilakukan dengan pertimbangan nilai akrual diskresioner yang ditentukan oleh manajemen. Pengukuran menggunakan model Jones (1991) dalam [10] dengan tahapan:

- 1) Mengukur total akrual menggunakan metode modifikasi Jones.

Total Akrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*operating cash flow*)

- 2) Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan metode modifikasi Jones.

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

TAC_t : total akrual perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aset tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

e : Error

- 3) Menghitung akrual non-diskresioner (NDA) menggunakan metode modifikasi Jones.

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

NDA_t : akrual non-diskresioner pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

- 4) Menghitung akrual diskresioner menggunakan metode modifikasi Jones.

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

DAC_t : akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

3.4. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik (*logistik regression*) karena kedua variabel bebas merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik dan variabel terikatnya adalah satu variabel non-metrik dengan dua kategori. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen yang diolah dengan bantuan *software* SPSS Statistics 17.0. Persamaan regresi yang digunakan:

$$TIMELINESS = \alpha_0 + \beta_{1z} DAC + \beta_2 INS + e$$

$TIMELINESS$: 1 jika tanggal publikasi laporan keuangan sebelum atau pada tanggal 31 Maret, 0 lainnya.

α_0 : Konstanta

$\beta_{1,2}$: Koefisien variabel

DAC : Akrual Diskresioner (proksi dari manajemen laba)

INS : 1 jika persentase kepemilikan institusional lebih dari 20%, 0 lainnya.

e : Error

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Perusahaan manufaktur yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan sejumlah 179 (71%) dan sisanya, 73 (29%), terlambat. Waktu pelaporan keuangan paling cepat yaitu 46 hari dan yang paling lambat yaitu 276 hari (terhitung dari tanggal laporan keuangan tahunan). Rata-rata waktu penyampaian laporan keuangan 89 hari dengan standar deviasi 19 hari. Untuk perusahaan yang tepat waktu, rata-rata waktu pelaporan keuangannya 83 hari, dan untuk perusahaan yang terlambat rata-ratanya 103 hari.

Perusahaan yang memenuhi kriteria kepemilikan institusional sejumlah 166 (65,9%) dan yang tidak memenuhi kriteria sejumlah 86 (34,1%) dari 252 perusahaan. Rata-rata kepemilikan institusional di seluruh perusahaan manufaktur sebesar 38,8% dengan standar deviasi

28,78%. Nilai akrual diskresioner minimum dan maksimum yaitu sebesar -0,4975 dan 0,5032. Tanda negatif berarti manajemen mengurangi laba, dan sebaliknya. Rata-rata akrual diskresioner 0,004673, dengan standar deviasi 0,113801.

4.2. Pengujian Hipotesis

Uji koefisien regresi dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut ini adalah hasil uji koefisien regresi :

Tabel Hasil Uji koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a DA	1.340	1.239	1.171	1	.279	3.821
INS	-1.998	.425	22.044	1	.000	.136
Constant	2.414	.395	37.437	1	.000	11.180

^a) signifikan pada level 5 persen

Berikut ini adalah hasil model pengujian hipotesis:

$$TIMELINESS = 2,414 + 1,340 DA - 1,998 INS$$

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi, nilai chi-square diketahui sebesar 32,891 dan nilai probabilitas 0,000. Nilai probabilitas variabel berada di bawah tingkat signifikansi (5%). Sehingga, kedua variabel (kepemilikan institusional dan manajemen laba) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tabel di atas menunjukkan pengaruh parsial masing-masing variabel hasil uji Wald pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien regresi kepemilikan institusional -1,998 dengan nilai Wald = 22,044 dan $p=0,000$ ($p<0,05$) berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sehingga, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ditolak.

Koefisien regresi untuk manajemen laba sebesar 1,340 dengan nilai Wald = 1,171 dan $p=0,279$ ($p > 0,05$) berarti manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sehingga, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ditolak.

4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Temuan ini mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan referensi [18] yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini mendukung referensi [15] yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan memperkecil kemungkinan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pound (1998) dalam referensi [12] mengemukakan tiga hipotesis mengenai investor institusional (mayoritas). *The Efficient Monitoring Hypothesis*, *The Strategic Alignment Hypothesis*, *The Conflict of Interest Hypothesis*. Dalam hipotesis pertama, investor institusional memiliki kepentingan yang sama dengan investor minoritas. Sehingga, investor minoritas bisa memanfaatkan kekuatan investor institusional untuk mengawasi manajemen. Hipotesis kedua menyatakan bahwa investor institusional mayoritas cenderung untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Sejalan dengan hipotesis kedua, hipotesis ketiga menyatakan kecenderungan investor institusional untuk mengurangi konflik dengan cara berkompromi dan melakukan aliansi dengan pihak manajemen.

Temuan ini adalah bukti bahwa kepemilikan institusional tidak menjamin ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Penyebabnya, kemungkinan investor institusional mau berkompromi dengan manajemen, dalam hal ini mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga kurang memberikan pengawasan dan tekanan kepada perusahaan untuk tepat waktu dalam pelaporan keuangan, sesuai dengan hipotesis kedua atau ketiga yang telah diungkapkan sebelumnya. Temuan referensi [1] yang memberikan bukti bahwa independensi dewan berhubungan negatif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan menunjukkan konsekuensi negatif dari besarnya pengawasan dari luar. Kepemilikan institusional, yang juga berfungsi sebagai pengawas kinerja manajemen, menunjukkan konsekuensi negatif yang sama, yaitu ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Sehingga, masih diperlukan faktor-faktor lain yang dapat mendorong perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Dalam hal ini, BEI dapat mempertegas peraturan dan sanksi atas ketidaktepatwaktuan pelaporan keuangan dan mengumumkan kepada publik perusahaan yang terkena sanksi agar menimbulkan efek jera bagi perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan.

Dalam teori kepatuhan yang diungkapkan referensi [8], ketidakpatuhan itikad baik (*good faith non-compliance*) ditunjukkan sebagian perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan PT Mustika Ratu Tbk. tahun 2013 pada tanggal 7 April 2014, PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. tahun 2013 pada tanggal 3 April 2014, dan PT Yanaprima Hastapersada Tbk. tahun 2013 pada tanggal 7 April 2014, dimana kepemilikan institusional ketiga perusahaan tersebut lebih dari 70%. Ketiga perusahaan tersebut terlambat dalam pelaporan keuangannya, namun, masih menyampaikan laporan keuangan dalam kurun

waktu yang tidak terlampau jauh dari batas waktu yang ditentukan oleh BEI. Keterlambatan tersebut masih dalam batas toleransi, dimana belum mendapat peringatan tertulis II dan denda.

4.4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan koefisien regresi sebesar 1,340 dan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian tidak dapat membuktikan hipotesis, dan hipotesis 2 ditolak karena tidak terbukti manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian [10], yang menyatakan bahwa perusahaan yang terlambat melakukan pelaporan keuangan rata-rata memiliki akrual diskresioner yang lebih tinggi. Temuan ini juga tidak mendukung hasil penelitian [17], yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan berkeinginan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik kepada stakeholder, salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba. Namun, manajemen laba juga berarti mengubah fakta mengenai kinerja perusahaan. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang dibuat stakeholder.

Peyebab manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah karena indikasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melakukan manajemen laba (akrual diskresioner) cukup rendah. Sehingga, pengaruh manajemen laba terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak terlalu terdeteksi. Komposisi kepemilikan saham perusahaan manufaktur yang didominasi oleh investor institusional, yang memiliki sumber daya yang mencukupi untuk mengawasi dan menganalisis, merupakan faktor yang menyebabkan manajemen untuk tidak melakukan sesuatu yang dianggap sebagai kecurangan. Selain itu, pengaruh positif tidak signifikan manajemen laba terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan berarti bahwa sebagian perusahaan melakukan manajemen laba dan tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan perspektif instrumental menurut referensi [22]. Perspektif instrumental mengasumsikan individu didorong kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Dalam perspektif instrumental, terdapat insentif yang diperoleh perusahaan, yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba, jika pelaporan keuangannya tepat waktu, yaitu respon investor yang baik terhadap perusahaan. Hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut, dan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 84 perusahaan, 65 perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011, 51 perusahaan tepat waktu pada tahun 2012, dan 63 perusahaan tepat waktu pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan lebih banyak daripada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan ke BAPEPAM. Hasil penelitian menunjukkan kedua variabel independen, yaitu kepemilikan institusional dan manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian atas hipotesis ke-1 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan terbuka di Indonesia ditolak. Hasil penelitian atas hipotesis ke-2 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan terbuka di Indonesia ditolak.

6. Keterbatasan

Penelitian ini juga tidak lepas dari keterbatasan, keterbatasan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai catatan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 17,5% faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sehingga, masih ada 82,5% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Hasil penelitian belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdelsalam, Omneya H. & Street, Donna L. 2007. Corporate governance and the timeliness of corporate internet reporting by U.K. listed companies. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 16 (2007) 111–130.
- [2] Carslaw, Charles A. P. N. & Kaplan, Steven E. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, Winter 1991 p. 21.
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15

Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama (Revisi 2013).

- [4] Keputusan Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-306/BEJ/07-2004. Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi.
- [5] Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-346/BL/07-2011
- [6] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- [7] Marathani, Dhea T. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- [8] Mitchell, Ronald B. 2007. Compliance Theory: Compliance, Effectiveness, and Behavior Change in International Environmental Law. In *Oxford Handbook of International Environmental Law*. Oxford University Press. p. 893-921.
- [9] Pasopati, Immanuel G. 2015. Bursa Saham Indonesia Masih dikuasai Investor Institusi. CNN Indonesia. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150422110637-78-48363/bursa-saham-indonesia-masih-dikuasai-investor-institusi/>
- [10] Permatasari, I. 2005. Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 2 No. 2 p. 49-72.
- [11] Prabowo, Agung. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ABFI Institute Perbanas. Jakarta.
- [12] Pujiati, Diyah & Widanar, Erman. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Varibel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura* Vol. 12 No. 1 April 2009, hal 71-86.
- [13] Putra, I G. A. P. & Ramantha, I W. R. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 p. 199-213.
- [14] Rebecca, Y. & Siregar, Sylvia V. 2012. Pengaruh Corporate Governance Index, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang: Studi Empiris pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. SNA 15 Banjarmasin.
- [15] Rianti, Rensi. 2014. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- [16] Scott, R.W. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- [17] Seni, Ni N. A. & Mertha, I M. 2015. Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Auditor, dan Kesulitan Keuangan pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.3 p. 852-866.
- [18] Silitonga, K. & Farahmita, A. 2015. Pengaruh Kepemilikan Investor Institusional terhadap Hubungan antara Konvergensi IFRS dengan Waktu Terbitnya Laporan Keuangan di Indonesia. SNA 18 Medan.
- [19] Siregar, Sylvia V. & Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). SNA VIII Solo.
- [20] Subramanyam, K. R. & Wild, John J. 2012. *Financial Statement Analysis*, 10th ed. Dewi Yanti (penerjemah). Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Salemba Empat.
- [21] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [22] Sulisty, Wahyu A. N. & Syafruddin, Muhammad. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Listing di Brsa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- [23] Suryatiningsih, Neneng & Siregar, Sylvia V. 2008. Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) Periode Tahun 2003–2006. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi* Vol. 11.
- [24] Tabner, Isaac T. & Urquhart, Sinead. 2011. Good News Early – Bad News Late: Evidence from the Alternative Investment Market (AIM). *University of Waseda Institute of Finance Working Papers*, WIF-11-005.